



Kesejahteraan Emosional sebagai Fondasi Pembentukan Lingkungan Kreatif dan Inklusif bagi Pelajar SMAN 1 Palangka Raya

Nur Asyifa Ananda^{1*}, Surawan²

¹⁻² Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Islamic Center Complex Jl. G.Obos Palangka Raya City, Central Kalimantan,
73111 Telephone 0536-32211005-Faximile 0536-3221105

Email : nurasyifa2211110058@iain-palangkaraya.ac.id , surawan@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract. Emotional well-being is a crucial element in establishing a creative and inclusive learning environment at SMAN 1 Palangka Raya. This study explores the relationship between students' emotional well-being and its impact on creativity and engagement in the learning process. The findings indicate that an environment that supports emotional well-being can reduce anxiety, enhance motivation, and strengthen social interactions between students and teachers. Through an inclusive educational approach, students from diverse backgrounds can actively participate, creating a harmonious and collaborative atmosphere. Emotional well-being not only affects academic performance but also contributes to students' social and emotional development. Therefore, it is essential for schools to integrate strategies that promote emotional well-being into the curriculum and educational policies, thereby creating a better learning environment that supports holistic growth for students at SMAN 1 Palangka Raya.

Keywords: Emotional Well-Being, Creativity, Inclusive

Abstrak. Kesejahteraan emosional merupakan elemen penting dalam pembentukan lingkungan belajar yang kreatif dan inklusif di SMAN 1 Palangka Raya. Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara kesejahteraan emosional siswa dan dampaknya terhadap kreativitas serta keterlibatan dalam proses belajar. Temuan menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung kesejahteraan emosional mampu mengurangi kecemasan, meningkatkan motivasi, dan memperkuat interaksi sosial antara siswa dan guru. Dengan pendekatan pendidikan inklusif, siswa dari berbagai latar belakang dapat berpartisipasi secara aktif, menciptakan suasana yang harmonis dan kolaboratif. Kesejahteraan emosional tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan sosial dan emosional siswa. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk mengintegrasikan strategi yang mendukung kesejahteraan emosional dalam kurikulum dan kebijakan pendidikan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung pertumbuhan holistik siswa di SMAN 1 Palangka Raya.

Kata kunci: Kesejahteraan Emosional, Kreativitas, Inklusif

1. LATAR BELAKANG

Kesejahteraan emosional bagi pelajar di tingkat pendidikan menengah, khususnya di SMAN 1 Palangka Raya, merupakan aspek penting yang dapat memfasilitasi pembentukan lingkungan yang kreatif dan inklusif. Kesejahteraan emosional berfungsi sebagai fondasi yang mendukung perkembangan kreativitas dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran yang positif sangat mempengaruhi kemampuan siswa untuk berkreasi serta keterlibatan mereka dalam kegiatan pendidikan yang lebih inovatif (Israel-Fishelson et al., 2020; Ong et al., 2023; Jiménez et al., 2024).

Selanjutnya, penelitian oleh Norhidayani et al. (2025) menunjukkan bahwa "*self-control in each individual is very necessary so that he can direct himself when he wants*

to do something." Dalam konteks ini, self-control menjadi penting untuk membantu siswa membedakan antara hal-hal positif dan negatif, sehingga mereka dapat membatasi diri dan mengikuti hal-hal positif yang berdampak pada sikap sosial mereka. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa *"self control gives an effect of 60.6%, while the other 39.4% is influenced by other factors that may not be studied in this study."* (Norhidayani et al., 2025).

Di era digital saat ini, media sosial seperti Instagram telah menjadi bagian integral dari kehidupan mahasiswa, tidak hanya untuk berbagi aktivitas, tetapi juga untuk meluapkan perasaan dan emosi. Penelitian oleh Salsabila Hady Ningsih dan Surawan (2025) menunjukkan bahwa Instagram digunakan mahasiswa sebagai *"sarana untuk menyalurkan emosi yang sedang dirasakan."* Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa merasa lebih lega dan terbantu secara emosional setelah membagikan perasaan mereka di Instagram, baik melalui tulisan, foto, maupun story (Ningsih & Surawan, 2025).

Lingkungan pembelajaran kreatif (Creative Learning Environment, CLE) tidak hanya menekankan pada akses terhadap sumber daya belajar yang baik, tetapi juga pada bagaimana interaksi sosial dan penghargaan akan ide-ide siswa dapat dibangun (Alsitova et al., 2024; Cuong et al., 2024). Dengan menciptakan suasana kelas yang mendukung, di mana para guru peka terhadap kebutuhan emosional dan kreatif siswa, dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka untuk berpartisipasi aktif. Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap guru mengenai pendidikan inklusif berkaitan erat dengan keberhasilan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kreatif (Moti et al., 2018).

Lebih jauh lagi, lingkungan yang aman dan inklusif dapat memitigasi perasaan cemas dan stres di kalangan siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesehatan emosional mereka (AlKhaza'leh et al., 2023). Penekanan pada pengajaran berbasis proyek dan model pembelajaran argumentasi juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa, memberikan ruang bagi eksplorasi dan kolaborasi yang merupakan inti dari pendidikan yang inklusif (Pujiriyanto et al., 2017; Anaktototy, 2023).

Perkembangan keterampilan kreativitas di kalangan pelajar tidak dapat dipisahkan dari bagaimana institusi pendidikan mendefinisikan dan menerapkan kebijakan inklusi. Penelitian menunjukkan bahwa ketika sekolah mengadopsi prinsip-prinsip pembelajaran yang inklusif, siswa dari berbagai latar belakang dapat merasakan kebebasan untuk

mengekspresikan diri mereka secara kreatif tanpa merasa terpinggirkan (Córdoba-Pachón et al., 2020; Oats & Oats, 2023). Oleh karena itu, menciptakan kesejahteraan emosional melalui pembelajaran yang inklusif menjadi sangat krusial dalam membangun lingkungan kreatif di SMAN 1 Palangka Raya.

Dengan fokus pada penciptaan lingkungan belajar yang menekankan keterlibatan emosional, kreativitas, dan inklusi, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana kesejahteraan emosional dapat membawa dampak positif bagi pembelajaran siswa dan secara keseluruhan menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pengembangan kreativitas yang berkelanjutan.

2. KAJIAN TEORITIS

Menyoroti hubungan penting antara kesejahteraan emosional pelajar dengan lingkungan pembelajaran yang kreatif dan inklusif di sekolah. Kesejahteraan emosional, sebagai salah satu aspek penting dalam konteks pendidikan, memengaruhi keterlibatan siswa, kreativitas, dan prestasi akademik mereka. Penelitian menunjukkan bahwa kinerja akademik dan keterlibatan siswa dapat meningkat dalam lingkungan pembelajaran yang mendukung dan kreatif (Elsayed et al., 2023; , Abdelhalim et al., 2020).

Lingkungan pembelajaran kreatif memiliki karakteristik yang mendukung eksplorasi dan pengembangan ide-ide baru yang sangat berharga bagi siswa. Menurut penelitian oleh Camaño dan Pifarré (Camaño & Pifarré, 2019), penggunaan teknologi digital dalam pendidikan dapat membantu mengurangi kesenjangan antara siswa dan menciptakan ruang bagi mereka untuk berpikir kritis serta berdiskusi. Ini sangat penting bagi siswa SMAN 1 Palangka Raya, di mana penerapan teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar mereka. Selain itu, dukungan dari pengajar dalam menciptakan lingkungan yang positif dapat membantu siswa merasa aman dan diterima, yang penting untuk kesejahteraan emosional mereka (Lodson & Ogbeba, 2020).

Kesejahteraan emosional juga berperan dalam memfasilitasi hubungan antar siswa dan antara siswa dengan guru. Keterlibatan yang tinggi dalam aktivitas kelompok dan diskusi tidak hanya mengembangkan kreativitas tetapi juga membangun rasa memiliki siswa terhadap komunitas sekolah. Keberhasilan dalam membangun hubungan yang kuat dan bermakna dapat membantu meningkatkan percaya diri siswa dan mengurangi kecemasan yang sering menghambat kinerja akademik mereka (Breti, 2024; , Nael, 2019). Sebuah lingkungan yang ramah dan inklusif, di mana setiap siswa merasa

dihargai, adalah kunci untuk mendorong kreativitas dan kolaborasi dalam pembelajaran (Lodson & Ogbeba, 2020), Farnia et al., 2017).

Pengembangan kesejahteraan emosional di kalangan pelajar dapat dicapai melalui strategi pengajaran yang mendorong partisipasi aktif dan kreativitas. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang menantang tetapi mendukung dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk berkreasi (Mustaqim et al., 2021; , Le et al., 2022). Selain itu, para pengajar perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan alat yang tepat untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan mendukung perkembangan kreatif siswa (Lodson & Ogbeba, 2020). Implementasi pedagogi yang berfokus pada kesejahteraan emosional akan membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Secara keseluruhan, membangun kesejahteraan emosional sebagai fondasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dan inklusif di SMAN 1 Palangka Raya akan berdampak positif bagi pengembangan individu siswa, serta peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan inklusif, para pendidik dapat membantu siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam aktivitas kreatif, sehingga meningkatkan hasil akademik dan perkembangan pribadi mereka.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian dengan cara wawancara, agar lebih mudah dalam melakukan penelitian mengenai Kesejahteraan Emosional sebagai Fondasi Pembentukan Lingkungan Kreatif dan Inklusif bagi Pelajar SMAN 1 Palangka Raya Pada penelitian teknik yang di gunakan untuk pengumpulan data yaitu dengan cara mencari materi yang berkaitan dengan pembahasan pada artikel ini, baik secara digital maupun manual.

4. HASIL, PEMBAHASAN DAN WAWANCARA

Dampak kesejahteraan emosional

Kesejahteraan emosional memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan kreatif dan inklusif bagi pelajar. Kesejahteraan emosional tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berkontribusi terhadap dinamika kelompok dan suasana dalam kelas.

Pertama, kesejahteraan emosional yang baik dapat meningkatkan kreativitas pelajar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Widyadana et al., terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dan kinerja kreatif (Widyadana et al., 2023). Ketika pelajar merasa aman secara emosional dan termotivasi, mereka lebih mudah untuk mengekspresikan ide-ide kreatif mereka tanpa rasa takut akan penilaian negatif dari teman sekelas. Ini sejalan dengan temuan dari Hakeu et al. yang menyoroti bahwa dalam lingkungan pembelajaran inklusif, anak-anak yang merasa diterima dan percaya diri dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal (Hakeu et al., 2023).

Selanjutnya, lingkungan yang inklusif mempromosikan kerjasama dan empati di antara pelajar. Setiawan dan Apsari menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusif dapat mempromosikan kesetaraan dan mengurangi diskriminasi di bidang pendidikan, sehingga menciptakan suasana kelas yang lebih harmonis dan saling mendukung (Setiawan & Apsari, 2019). Konsep kolaborasi juga diperkuat oleh Mulya dan Fauziah, yang menggambarkan bagaimana kolaborasi antara siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus meningkatkan pemahaman antar peserta didik serta membangun kepercayaan diri pada anak berkebutuhan khusus (Mulya & Fauziah, 2023). Ini menunjukkan bahwa kesejahteraan emosional tidak hanya penting bagi individu tetapi juga dapat memperkuat kohesi kelas dan lingkungan belajar yang positif.

Di samping itu, kesejahteraan emosional pelajar juga berhubungan erat dengan peran guru dan pendekatan pengajaran yang inklusif. Seperti yang dikemukakan dalam penelitian oleh Kauliņa et al., dukungan dari guru serta keterlibatan orang tua sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan produktif (Kauliņa et al., 2016). Kesejahteraan emosional dapat ditingkatkan melalui penguatan karakter dan keterampilan sosial yang diterapkan dalam metode pembelajaran yang adaptif, meskipun referensi untuk penguatan karakter dalam pendidikan persekolahan yang spesifik masih perlu diverifikasi lebih lanjut (Sulastri et al., 2022). Pendekatan ini tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi para pelajar, tetapi juga membentuk pola interaksi sosial yang lebih baik di dalam kelas.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan emosional memiliki fondasi yang krusial dalam membangun lingkungan belajar yang kreatif dan inklusif. Hal tersebut berdampak pada kemampuan pelajar dalam berkolaborasi, berinovasi, dan berkembang secara holistik, serta mendorong penerapan pendekatan pendidikan yang lebih empatik dan mendukung.

Strategi meningkatkan kesejahteraan emosional

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan emosional pelajar, khususnya di SMAN 1 Palangka Raya, dibutuhkan pendekatan strategis yang menyentuh berbagai aspek pendidikan dan pengembangan karakter. Kesejahteraan emosional sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kreatif, yang mendukung perkembangan intelektual dan sosial siswa (Riza & Yoto, 2023).

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pengembangan kecerdasan emosional siswa melalui pendekatan pembelajaran yang kooperatif. Penelitian menunjukkan bahwa melibatkan orang tua sebagai mitra dalam pembelajaran dapat secara signifikan meningkatkan kecerdasan emosional anak, yang berkontribusi terhadap kesejahteraan emosional mereka (Lubis et al., 2023). Model pembelajaran demokratis juga menunjukkan pentingnya pengembangan kecerdasan emosional pada siswa, yang membantu mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar yang dinamis (Giawa & Telaumbanua, 2023). Dengan mendukung kolaborasi dan komunikasi yang baik di antara siswa, guru, dan orang tua, kita dapat menciptakan ruang belajar yang mendukung kesejahteraan emosional siswa (Damayanti et al., 2021).

Implementasi program pembelajaran sosial emosional (SEL) dalam kurikulum sekolah juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan emosional siswa, termasuk kemampuan untuk bekerja sama dan berempati. Penelitian yang dilakukan di berbagai konteks menunjukkan bahwa kebijakan anti-bullying dan program SEL tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial siswa, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih aman dan lebih inklusif (Rahayuningsih, 2024). Kegiatan kelompok yang didukung oleh program SEL dapat membantu siswa dalam mengelola emosi mereka secara lebih baik, serta memperkuat hubungan sosial di antara mereka (Rahayuningsih, 2024).

Di samping itu, pelatihan untuk guru juga merupakan elemen penting dalam strategi ini. Guru berperan sebagai agen perubahan yang tidak hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga membimbing siswa dalam pengembangan kecerdasan sosial dan emosional mereka. Dengan menyediakan pelatihan yang relevan dan efektif, kita dapat membekali guru dengan keterampilan untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang mendukung kesejahteraan emosional siswa (Poniman et al., 2023). Program pelatihan bagi guru harus difokuskan pada pengembangan model pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif siswa dan mengakui nilai dari keberagaman emosi dalam kelas (Jayanti & Umar, 2024).

Akhirnya, dukungan dari lingkungan keluarga dan sosial juga sangat penting untuk mendukung kesejahteraan emosional siswa. Riset menunjukkan bahwa interaksi positif dengan keluarga dan dukungan sosial dari teman sebaya berkontribusi pada pengembangan karakter siswa dan kesejahteraan emosional mereka (Hasiana, 2020; Sembiring, 2023). Dengan mensinergikan upaya dari sekolah, orang tua, dan masyarakat, kita dapat menciptakan ekosistem yang menyokong kesejahteraan emosional di SMAN 1 Palangka Raya, mendorong siswa untuk berkembang menjadi individu yang seimbang dan berkontribusi positif terhadap komunitas mereka.

Kesejahteraan Emosional sebagai Fondasi Pembentukan Lingkungan Kreatif dan Inklusif bagi Pelajar

Kesejahteraan emosional berperan penting dalam pembentukan lingkungan kreatif dan inklusif bagi pelajar. Modal dasar ini tidak hanya mendukung perkembangan kognitif dan sosial, tetapi juga meningkatkan kemampuan berinovasi dan berkolaborasi dalam lingkungan akademik. Kesejahteraan emosional yang baik memungkinkan siswa untuk merasa lebih nyaman dalam berinteraksi, mengemukakan ide-ide kreatif, dan menghadapi tantangan di dalam maupun di luar kelas.

Pertama, pentingnya kesejahteraan emosional dalam proses pembelajaran tidak bisa dipandang sebelah mata. Penelitian menunjukkan hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dan kinerja kreatif siswa. Misalnya, Widyadana et al. menemukan bahwa kecerdasan emosional dapat memoderasi hubungan antara ketidakpastian lingkungan dan kinerja kreatif, menunjukkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik lebih mampu menghasilkan ide-ide kreatif. Hal ini sejalan dengan konsep self-management teaching yang diungkapkan dalam penelitian Hadiya Sabila Anwar et al. (2025), di mana pengelolaan diri yang efektif dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, sehingga mengurangi fenomena learning loafing.

Selanjutnya, pendidikan inklusif berkontribusi pada kesejahteraan emosional dan kreativitas dalam lingkungan belajar. Taufik dan Rahaju menekankan bahwa pendidikan inklusif memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar dalam suasana yang sama. Dalam konteks ini, Syahmidi et al. (2025) menjelaskan bahwa "manajemen kelas adalah proses pengaturan dan pengendalian perilaku, aktivitas, serta interaksi antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru selama pembelajaran," yang menunjukkan pentingnya pengelolaan kelas yang baik dalam menciptakan lingkungan yang inklusif.

Di sisi lain, keterlibatan siswa dalam kegiatan kreatif juga berkontribusi pada kesejahteraan emosional mereka. Hamid dan Ismail menunjukkan bahwa keterlibatan pelajar dalam aktivitas kerja berpasukan menghasilkan peningkatan keterampilan berpikir kreatif sekaligus mendukung perkembangan emosional mereka. Penelitian Hadiya Sabila Anwar et al. juga menemukan bahwa penerapan teknik pengaturan waktu dan pengembangan motivasi dalam self-management teaching dapat meningkatkan keterlibatan siswa, yang sejalan dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Salah satu aspek penting dari self-management teaching adalah pengembangan motivasi yang berkelanjutan. Menurut Hadiya Sabila Anwar et al. (2025), pengajaran yang efektif melibatkan teknik pengaturan waktu yang membantu siswa belajar untuk memprioritaskan tugas dan mengelola waktu mereka dengan baik. Ketika siswa belajar untuk mengatur waktu, mereka tidak hanya mendapatkan keterampilan akademis, tetapi juga keterampilan hidup yang esensial. Ini juga sejalan dengan ide bahwa lingkungan belajar yang positif dan mendukung dapat memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk belajar, sehingga mereka lebih terlibat dalam proses pendidikan.

Lebih lanjut, keterlibatan siswa dalam manajemen diri juga menciptakan rasa tanggung jawab dan kemandirian. Dengan memberikan siswa kontrol atas proses belajar mereka, mereka diajarkan untuk menjadi lebih disiplin dan mandiri. Ini bukan hanya berkontribusi pada pengurangan learning loafing, tetapi juga membentuk karakter siswa yang proaktif. Oleh karena itu, penerapan self-management teaching dalam pendidikan agama Islam tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membangun fondasi karakter yang kuat bagi siswa di masa depan.

Selain itu, penting untuk diingat bahwa kesejahteraan emosional tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan fisik di sekitar siswa. Lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung dapat meningkatkan kesejahteraan emosional siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kinerja akademik dan kreativitas mereka. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif harus menjadi prioritas bagi semua pemangku kepentingan di dunia pendidikan.

Dalam konteks ini, hubungan persahabatan yang intim di kalangan siswa juga sangat penting. Berdasarkan penelitian oleh Siti Sarifah dan Surawan, hubungan persahabatan yang dekat di SMP Negeri 8 Palangka Raya menunjukkan bahwa kehadiran sahabat yang peka dan mendukung dapat membangun rasa percaya diri dan efikasi diri

siswa (Sarifah & Surawan, 2025). Siswa yang memiliki hubungan persahabatan yang intim saling berbagi emosi, memberikan dukungan, dan membangun motivasi untuk menghadapi tantangan akademik.

Siswa perlu menunjukkan sikap keterbukaan dan kejujuran agar dapat membangun hubungan yang positif. Dalam hal ini, menciptakan suasana yang inklusif melalui pendidikan yang memperhatikan kebutuhan emosional siswa akan mendukung pembelajaran yang efektif. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya dukungan sosial dalam membangun kepercayaan diri siswa, di mana keterlibatan siswa dalam aktivitas sosial dan persahabatan intim dapat meningkatkan efikasi diri mereka. Dengan mengoptimalkan hubungan ini, siswa tidak hanya mampu menyelesaikan tugas akademik dengan lebih baik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

Dengan demikian, dengan mengoptimalkan kesejahteraan emosional di lingkungan sekolah dan mengintegrasikan hubungan persahabatan yang intim, kita dapat mendorong terbentuknya komunitas yang inklusif dan kreatif. Seperti yang dijelaskan oleh Istianah et al., integrasi prinsip-prinsip Pancasila dalam kurikulum yang mendukung pengajaran yang damai dan inklusif adalah fondasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Melalui pendekatan self-management teaching, siswa diajarkan untuk mengatur waktu, mengembangkan motivasi, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, yang pada gilirannya dapat mengurangi perilaku malas belajar dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam orang siswa di SMAN 1 Palangka Raya, kesejahteraan emosional siswa menjadi aspek penting dalam menciptakan lingkungan yang kreatif dan inklusif. Hasil wawancara dengan sejumlah siswa menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi, seperti OSIS dan Pramuka, sangat membantu mereka dalam mengekspresikan kreativitas. Kegiatan ini tidak hanya memberikan ruang untuk berinovasi, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Sumber inspirasi bagi siswa sering kali berasal dari media sosial, seperti Youtube dan TikTok, serta pengalaman langsung dalam berbagai kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka terbuka terhadap ide-ide baru dan ingin mengeksplorasi bakat yang dimiliki.

Ketika ditanya tentang pengalaman mengikuti lomba atau proyek kreatif, siswa menyatakan bahwa partisipasi dalam berbagai lomba, seperti lomba tari dan menyanyi, memberikan kesempatan berharga untuk mengekspresikan diri. Mereka melihat kreativitas sebagai elemen penting dalam proses belajar, karena dapat meningkatkan minat dan semangat, menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan.

Dalam upaya meningkatkan kreativitas, siswa berharap agar sekolah lebih mendukung kegiatan seni dan memberikan ruang yang lebih luas bagi mereka untuk berkreasi. Dukungan tersebut diharapkan dapat memfasilitasi pengembangan bakat dan minat siswa.

Interaksi antar siswa juga menjadi fokus utama. Banyak siswa berusaha untuk bersikap terbuka dan inklusif, tidak membeda-bedakan teman, serta menghargai perbedaan sebagai hal yang wajar. Mereka berupaya menciptakan suasana ramah dengan menghindari konflik dan menghargai pendapat masing-masing.

Pengalaman inklusif di sekolah sangat berarti bagi siswa. Mereka merasa penting untuk memberi kesempatan kepada semua orang untuk berpartisipasi, sehingga setiap individu merasa dihargai. Dengan demikian, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang positif, di mana kesejahteraan emosional siswa terjaga, dan kreativitas dapat berkembang dengan baik.

Secara keseluruhan, kesejahteraan emosional siswa di SMAN 1 Palangka Raya menjadi fondasi yang kuat untuk membangun lingkungan yang kreatif dan inklusif, mendorong setiap siswa untuk tumbuh dan berkembang dalam suasana yang mendukung.



Tabel. 1 Dokumentasi wawancara



Tabel. 2 Foto Bersama siswa

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesejahteraan emosional merupakan fondasi krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dan inklusif di SMAN 1 Palangka Raya. Penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan emosional tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada dinamika kelompok dan suasana kelas. Lingkungan yang positif dan inklusif meningkatkan kreativitas siswa, memungkinkan mereka untuk mengekspresikan ide-ide tanpa takut akan penilaian negatif.

Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan organisasi memberi ruang bagi siswa untuk berinovasi dan meningkatkan rasa percaya diri. Selain itu, dukungan dari guru dan interaksi positif antar siswa berkontribusi dalam membangun hubungan yang kuat, yang penting untuk kesejahteraan emosional.

Strategi yang melibatkan pengembangan kecerdasan emosional, implementasi program pelatihan bagi guru sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan emosional di sekolah. Dengan menciptakan atmosfer yang mendukung, siswa tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga secara sosial dan emosional, mempersiapkan mereka untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, kesejahteraan emosional yang terjaga akan mendorong terbentuknya komunitas yang harmonis, kreatif, dan inklusif, serta meningkatkan kualitas pendidikan di SMAN 1 Palangka Raya.

DAFTAR REFERENSI

- Abdelhalim, G., Kamel, N., & Abd-ElRasoul, A. (2020). Effect of interactive learning environment on nursing students' engagement and academic self-concept. *Egyptian Journal of Health Care*, 11(3), 670–681. <https://doi.org/10.21608/ejhc.2020.169588>
- AlKhaza'leh, M., Obeidat, B., Hadi, S., & Al-Qaruty, R. (2023). The safe learning environment in the United Arab Emirates schools and its relationship to the development of creative thinking among students. *Emerging Science Journal*, 7, 172–188. <https://doi.org/10.28991/esj-2023-sied2-014>
- Alsitova, A., Tuyakova, U., & Zhazykova, M. (2024). Pedagogical approaches to the initiation of a creative learning environment in primary school. *Bulletin of the L. N. Gumilyov Eurasian National University: Pedagogy, Psychology, Sociology Series*, 146(1), 58–70. <https://doi.org/10.32523/2616-6895-2024-146-1-58-70>
- Anaktototy, K. (2023). Promoting creativity and innovation in the teaching and learning process. *Edu Sciences Journal*, 4(1), 59–66. <https://doi.org/10.30598/edusciencevol4iss1pp59-66>
- Breti, B. (2024). The role of environmental factors in fostering creativity in the classroom. *In Education*, 29(1), 24–34. <https://doi.org/10.37119/ojs2024.v29i1.739>
- Camaño, D., & Pifarré, M. (2019). Promoting social creativity in science education with digital technology to overcome inequalities: A scoping review. *Frontiers in Psychology*, 10, 1474. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01474>
- Córdoba-Pachón, J., Mapelli, F., Taji, F., & Donovan, D. (2020). Systemic creativities in sustainability and social innovation education. *Systemic Practice and Action Research*, 34(3), 251–267. <https://doi.org/10.1007/s11213-020-09530-z>
- Cuong, D., Son, P., Thuong, Đ., Linh, N., & Hien, N. (2024). Building an innovative learning ecosystem: A model for secondary schools in Hanoi, Vietnam. *TEM Journal*, 2115–2126. <https://doi.org/10.18421/tem133-39>
- Damayanti, P., Putra, A., & Srirahmawati, I. (2021). Pengembangan kecerdasan emosional melalui pendidikan karakter pada peserta didik di sekolah dasar. *Equilibrium Jurnal Pendidikan*, 9(3), 348–356. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i3.5992>
- Elsayed, F., Rashed, S., & Elsaid, H. (2023). Creative learning environment and its relation with nursing student's engagement, academic performance and self-concept. *Assiut Scientific Nursing Journal*. Advance online publication. <https://doi.org/10.21608/asnj.2023.234528.1665>
- Farnia, V., Mousavi, S., Parsamehr, A., Alikhani, M., Golshani, S., Nooripour, R., ... Moradi, M. (2017). The mediating role of emotional intelligence in coping strategies and test anxiety in students of Kermanshah University of Medical

Sciences, Kermanshah, Iran in 2013–2014. *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences*, 11(4). <https://doi.org/10.5812/ijpbs.9254>

Giawa, S., & Telaumbanua, A. (2023). Urgensi kecerdasan emosional dalam menerapkan model pembelajaran demokratis oleh guru di era digital. *Tevunah: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 115–136. <https://doi.org/10.59361/tevnah.v1i2.9>

Hadiya Sabila Anwar, Muslimah, Surawan. (2025).

Mustaqim, M., Almarzuqi, M., & Sibilana, A. (2021).

Ningsih, S. H., & Surawan. (2025).

Ningsih, S. H., & Surawan. (2025). Makna emotional catharsis dalam konten Instagram sebagai bentuk pelampiasan emosi pada mahasiswa di era digital. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 3(2),

Norhidayani, N., Surawan, S., & Rahmida, W. (2025). The impact of self-control on students' social attitude at MTsN 1 Palangka Raya. In *Proceedings of the International Conference on Religion, Science and Education*.